Pengaruh Inflasi Dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham di Sektor Industri Barang Konsumsi pada Indeks Saham Syariah **SERAMBI**

Chairani¹, Gatot B. Setiawan², Rachma Zannati^{3*}

^{1,2}Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Attahiriyah

³Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta

Received 20 Mei 2020

Revised 22 Jun 2020

Accepted 25 Jun 2020

Online first 26 Jun 2020

Abstract

Purpose- The objectives of this study are to examine the impact of inflation and earnings per share (EPS) on the share prices of the consumer goods sector. **Methods-** Data are collected from the financial statements in the Consumer Goods Industry Sector, namely 18 companies registered at ISSI. With the period 2014-2018 using a purposive sampling technique. **Findings-** The analysis results show that inflation has not been proven to have a significant effect on stock prices, while EPS has a positive and significant effect. The implication of this finding is that the fundamental factor information of EPS ratios in financial statements can be useful information to predict sharia stock prices.

Paper type

Research paper

✉ Email Korespondensi*:
rachmaznt@gmail.com

Abstrak

Tujuan- penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak inflasi dan earning per share (EPS) terhadap harga saham sektor barang konsumsi. **Metode-** Data dikumpulkan dari laporan keuangan yang pada Sektor Industri Barang Konsumsi yakni berjumlah 18 perusahaan yang tercatat di ISSI. Dengan periode tahun 2014-2018 menggunakan teknik *purposive sampling*. **Hasil-** hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan EPS memiliki pengaruh positif dan signifikan. Implikasi temuan ini adalah informasi faktor fundamental dari rasio EPS dalam laporan keuangan dapat menjadi informasi yang bermanfaat untuk memprediksi harga saham syariah.

Keywords: *inflation, EPS, Stock Price Index, Jakarta Islamic Index*

Pedoman Sitasi: Chairani, C., Setiawan, G., & Zannati, R. (2020). Pengaruh Inflasi Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham di Sektor Industri Barang Konsumsi pada Indeks Saham Syariah (ISSI). *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(2), 121 - 130

DOI: <https://doi.org/10.36407/serambi.v2i2.188>

SERAMBI: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol 2, No.2, 2020, pp. 121 - 130

eISSN 2685-9904

Pendahuluan

Saham adalah salah satu instrumen investasi yang hingga kini masih sangat menarik bagi investor untuk berinvestasi. Investor berharap bahwa setiap saham yang dibeli dapat menghasilkan pengembalian. Pengembalian adalah hasil yang diperoleh dari investasi (Jogiyanto, 2003). Seperti halnya saham-saham konvensional, investasi yang diharapkan dari saham Syariah adalah jenis investasi jangka panjang yang memiliki pengembalian yang baik, halal, dan berkelanjutan (Ibrahim, 2019). Dalam Islam, kegiatan bisnis dan investasi sangat dianjurkan, namun ada beberapa aturan dan prinsip-prinsip syariah; etika bisnis yang harus tetap didasarkan pada norma dan moral yang berlaku dalam sistem ekonomi Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan as-Sunnah (Hidayat, 2011). Meningkatnya minat investor pada pasar saham syariah menjadi upaya untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham syariah mulai mendapatkan perhatian dalam lima tahun terakhir.

Secara umum, studi mengenai determinan harga saham menggunakan faktor fundamental perusahaan dan faktor eksternal organisasi. Salah satu faktor yang banyak mendapatkan perhatian adalah *earning per share* (EPS). Laba per lembar saham (EPS) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Laba per lembar saham (EPS) dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan. Laba per lembar saham (EPS) juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan. Hasil yang lain menyatakan bahwa informasi terpenting bagi investor dan analisis sekuritas adalah laba per lembar saham. Laba per Saham (EPS) umumnya dianggap faktor paling penting untuk menentukan harga saham dan nilai perusahaan (Islam et al., 2014).

Hasil studi sebelumnya yang dilakukan oleh Yuliani dan Supriadi (2014) menyatakan bahwa EPS mempunyai pengaruh kuat terhadap harga saham dan ketika EPS meningkat maka harga saham juga ikut meningkat demikian pula sebaliknya. EPS meningkat menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan kemakmuran investor, dan kondisi ini mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan mereka ke perusahaan tersebut. Studi lain memberikan kesimpulan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham (Lestari, Dewi, & Chomsatu, 2020).

Selain faktor internal yang diwakili oleh EPS, kondisi makro ekonomi juga dianggap sebagai penentu harga saham. Ibrahim (2019); Zannati dan Hendryadi (2019) tidak menemukan efek makro ekonomi pada saham syariah. Puspitasari (2018) menemukan hal sebaliknya, dimana inflasi terbukti berpengaruh positif terhadap harga saham syariah. Sedangkan studi lain menemukan bahwa Inflasi memiliki dampak negatif yang signifikan secara statistik pada return saham (Ahmed, & Siddiqui, 2018). Tampaknya, perbedaan negara memberikan kesimpulan yang berbeda pada hubungan makro ekonomi dengan harga saham syariah, dan oleh karenanya, isu ini tetap menarik untuk diklarifikasi ulang.

Perbedaan kesimpulan pada faktor penentu harga saham syariah yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya menjadi dasar penelitian ini dilakukan. Upaya untuk mengklarifikasi ulang faktor penentu seperti EPS dan inflasi menjadi penting sebagai bahan masukan bagi investor untuk mengambil keputusan investasi. Studi ini dilakukan pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang merupakan sektor industri yang memiliki jumlah emiten paling sedikit dibandingkan sektor industri lainnya. Analisis fundamental merupakan analisis yang berkaitan dengan keadaan perusahaan, kondisi umum industri yang sejenis, dan faktor – faktor lain yang dapat mempengaruhi kondisi dan prospek perusahaan tersebut dimasa yang akan datang. Perkembangan analisis fundamental tersebut tidak lagi terbatas pada variabel – variabel pada umumnya seperti rasio keuangan, faktor politik, faktor eksternal, faktor ekonomi dan lain – lain, tetapi telah mulai bersinggungan dengan variabel – variabel lain, misalnya kondisi umum industri meliputi pangsa pasar industri. Namun di tengah melemahnya beberapa sektor industri dalam negeri, sektor konsumen masih mencatatkan pertumbuhan yang positif, bahkan dengan

kenaikan di atas 20%. Studi ini dapat memberikan bukti empiris terbaru mengenai isu harga saham syariah ditinjau dari EPS dan inflasi.

Kerangka teoritis dan pengajuan hipotesis

Pasar modal adalah suatu bidang usaha perdagangan surat – surat berharga seperti saham, sertifikat saham, dan obligasi. Motif utamanya terletak pada masalah kebutuhan modal bagi perusahaan yang ingin lebih memajukan usaha dengan menjual sahamnya pada para pemilik uang atau investor baik golongan maupun lembaga usaha. (Rokhmatussa'dyah & Suratman, 2011). Saham (*stock*) merupakan salah satu instrument pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. (www.idx.co.id).

Harga saham suatu perusahaan dapat ditentukan oleh PBV atau nilai buku saham (Halim, 2015). Nilai buku saham dapat digunakan untuk melihat nilai buku saham ketika investor membeli atau menjual kembali saham dan membandingkannya dengan harga saham yang ditawarkan (Halim, 2015). Nilai buku per saham biasa adalah nilai kekayaan ekonomi bersih dibagi dengan jumlah lembar biasa yang beredar. Sementara itu, harga pasar adalah harga yang terbentuk di pasar jual beli saham. Maka nilai intrinsik adalah nilai stok yang seharusnya terjadi (Halim, 2015). Umumnya, harga saham dipengaruhi oleh nilai pembukuan suatu perusahaan. Informasi yang diperoleh dari pembukuan akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Namun, banyak perusahaan terbuka yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan sedikit informasi tentang pembukuan mereka. Akibatnya, harga saham cenderung dipengaruhi oleh tekanan psikologis pembeli atau penjual (spekulan).

Hubungan inflasi dengan harga saham

Ada 2 hal yang dapat memicu inflasi, yaitu: pertama adalah biaya produksi. Apabila biaya produksi perusahaan naik maka hal ini akan meningkatkan harga produknya. Biaya produksi itu bisa mencakup gaji, pajak, dan harga bahan baku. Kedua adalah peningkatan permintaan. Dalam kondisi ini, harga barang dan jasa meningkat karena permintaannya melonjak tinggi. Maka dari itu, perlu bagi pemerintah untuk tetap menjaga agar inflasi dapat dikendalikan. Banyak peneliti percaya bahwa beberapa variabel ekonomi makro seperti tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan, dan inflasi terhadap dolar AS berdampak pada pengembalian saham Syariah. Inflasi adalah proses kenaikan harga barang secara umum. Tingkat inflasi yang tinggi akan menaikkan harga bahan baku dan meningkatkan biaya operasi yang menyebabkan kenaikan harga jual. Hubungan antara inflasi dengan harga saham telah dibuktikan oleh beberapa studi, seperti Ahmed, & Siddiqui (2018) yang menyimpulkan bahwa inflasi memiliki dampak negatif yang signifikan secara statistik pada return saham. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah :

H_1 : Inflasi berpengaruh terhadap harga saham

Hubungan EPS dengan harga saham

Salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan yang dijumpai hampir di semua negara di Indonesia adalah inflasi. Inflasi adalah kecenderungan dari harga – harga untuk menaik secara umum dan terus – menerus. (Boediono, 2014). *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (return) yang diperoleh investor

atau pemegang saham per lembar saham (Irayanti & Tumbel, 2014). Para calon pemegang saham tertarik dengan *Earning Per Share* (EPS) yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Rasio *Earning Per Share* (EPS), dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Jumlah Saham beredar}} \times 100\%$$

Hasil studi sebelumnya yang dilakukan oleh Yuliani dan Supriadi (2014) menyatakan bahwa bahwa EPS mempunyai pengaruh kuat terhadap harga saham dan ketika EPS meningkat maka harga saham juga ikut meningkat demikian pula sebaliknya. Studi lain memberikan kesimpulan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham (Lestari, Dewi, & Chomsatu, 2020; Meilvinasvita, Safaruddin, & Yuliana, 2020).

H₂ : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap Harga Saham

Metodologi

Desain Penelitian

Permasalahan yang menjadi topik utama dalam penelitian ini, jenis perencanaan penelitian yang sesuai adalah jenis kausalitas. Karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab dan akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menjelaskan tentang Pengaruh Inflasi dan *Earning Per Share* sebagai variabel independen terhadap variabel dependennya yaitu Harga Saham.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan indeks yang terdapat di Indeks Saham Syariah Indonesia pada Sektor Industri Barang Konsumsi yakni berjumlah 18 perusahaan yang tercatat di ISSI. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah salah satu indeks yaitu Harga Saham di Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdapat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada periode tahun 2014-2018. Teknik pengambilan sampel ialah *purposive sampling*.

Pengukuran

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari harga saham, earning per share dan inflasi. Harga saham diukur menggunakan price to book value (PBV) yang merupakan nilai buku saham. Earning per share (EPS) merupakan perbandingan antara earning after tax dengan jumlah saham beredar, dan inflasi merupakan tingkat kenaikan harga barang yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, untuk memperkirakan secara kuantitatif pengaruh dari beberapa variabel independen secara bersama-sama maupun secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependen (Hendryadi et al., 2019). Hubungan fungsional antara satu variabel independen dapat dilakukan dengan regresi berganda dan menggunakan data panel. Secara umum model persamaan regresi data panel menggunakan alat bantu SPSS dan evIEWS adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + \epsilon_{it}$$

dimana:

Y_{it} = variabel terikat (dependen)
 X_{it} = variabel bebas (independen)
i = entitas ke-*i*
t = periode ke-*t*

Hasil dan pembahasan

Objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan Sub Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Jumlah Populasi yang digunakan adalah 18 perusahaan laporan keuangan. Pengamatan pada objek penelitian yang dilakukan terhadap laporan keuangan telah diaudit dan diterbitkan selama 5 tahun (2014-2018).

Statistik Deskriptif

Sebelum dilakukan pengujian untuk mendapatkan hasil serta analisis data, terlebih dahulu dilakukan analisis statistik deskriptif, untuk melihat deskripsi singkat terhadap variabel-variabel yang berkaitan dengan penelitian ini. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa penelitian ini melibatkan 2 (dua) variabel independen, yaitu Inflasi dan *Earning Per Share* (EPS) dan 1 (satu) variabel dependen, yaitu Harga Saham.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Sub Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2014 sampai dengan 2018. Pada awal penelitian, perusahaan yang diperoleh sebanyak 18 perusahaan. Karena penentuan sampel berdasarkan *purposive sampling*, maka atas dasar kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh sampel penelitian periode 2014 sampai dengan 2018 sebanyak 13 perusahaan. Lalu dengan menggunakan metode penggabungan data, maka diperoleh data penelitian sebanyak 13 perusahaan dikali 5 tahun = 65 data observasi.

Dengan menggunakan *software Eviews* berikut hasil statistik deskriptif dari data yang diolah sesuai dengan kriteria yang telah dipaparkan sebelumnya, maka didapatkan *output* untuk mendeskripsikan data baik untuk nilai *minimum*, *maximum*, *mean* dan *standard deviation* yang kemudian dijelaskan satu persatu dari variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini, baik variabel independen dan variabel dependen, sehingga dapat dilihat bagaimana deskripsi variabel tersebut secara statistik.

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

	Inflasi	EPS	Harga Saham
Max	8,36	37717,51	390000
Min	3,02	-171,47	168
Mean	4,29	1220,73	10448,23
Std. Dev.	2,058	5278,976	48135,77

Sumber: data diolah dengan *Eviews 8*

Nilai rata rata (*mean*)Inflasi diperoleh sebesar 4,29 dengan standar deviasi 2,06. Hal ini menunjukkan data memiliki variabel yang relative lebih kecil. Secara keseluruhan nilai Inflasi minimum 3,02 dan maximum 8,36. Nilai rata rata (*mean*)*Earning Per Share* (EPS) diperoleh sebesar 1220,73 dengan standar deviasi 5278,976. Hal ini menunjukkan data memiliki variabel

yang relative lebih besar. Secara keseluruhan nilai *Earning Per Share* (EPS) minimum -171,47 dan maximum 37717,51.

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Cara mendeteksi normalitas dilakukan dengan dua cara yaitu analisis grafik dan uji statistik. Hal ini diperkuat dengan Menurut Ghazali (2016), apabila nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari alpha (0,05) maka H_0 diterima atau data berdistribusi normal. Namun apabila nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari alpha (0,05) maka H_0 ditolak atau data tidak berdistribusi normal. Normalitas data diketahui dengan membandingkan statistik Jarque-Bera (JB) dengan χ^2 tabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Jarque-Bera (JB) < χ^2 tabel maka residual terstandarisasi sehingga dinyatakan berdistribusi normal.

Analisis Regresi Data Panel

Pemilihan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Common Effect* (CE), *Fixed Effect* (FE) dan *Random Effect* (RE). Uji F dan Uji Chow digunakan untuk menentukan metode antara pendekatan CE dan FE, sedangkan uji Hausman digunakan untuk menentukan antara pendekatan RE dan FE. Hasil masing-masing pengujian untuk menentukan metode mana yang dipilih dijelaskan sebagai berikut :

Uji Chow

Berikut hasil uji chow dalam penelitian ini untuk menentukan model *Common Effect* atau *Fixed Effect* model terpilih. Hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 : Model mengikuti *Common*

H_1 : Model mengikuti *Fixed*

Tabel 2. Uji Chow

Effect Tes	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	3,239458	(12,45)	0,002
Cross-section Chi-square	37,358833	12	0,002

Sumber : Hasil Olahan Data Eviews 8

Pada hasil *output* Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa nilai Prob. (p-value) *Cross Section F* sebesar 0,002 dan Prob. (p-value) *Cross Section Chi-Square* 0,002 maka kesimpulan uji chow dapat dilihat dari tabel 3 berikut :

Tabel 3. Kesimpulan Hasil Uji Chow (FEM)

Kriteria Pengujian			
Prob. Cross-section F, 0,002	<	Taraf Signifikan 0,05	H_0 Ditolak
Prob. Cross-section Chi-square 0,002	<	Taraf Signifikan 0,05	H_0 Ditolak

Berdasarkan kesimpulan hasil Uji Chow pada tabel 3 dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, sehingga model yang dapat digunakan adalah *Fixed Effect*. Tetapi, keputusan penggunaan model ini merupakan belum hasil akhir karena masih harus dilakukan pengujian Uji Hausman

Uji Hausman

Berikut hasil uji hausman dalam penelitian ini untuk menentukan model *fixed effect* atau model *random effect* yang terpilih.

Tabel 4. Uji Hausman

Test Summary	Chi-sq. Statistic	Shi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	7,929549	2	0,019

Sumber : Hasil Olahan Data Eviews 8

Probabilitas (Prob.) *cross section random* adalah 0,019 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi α (5%), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga demikian metode data panel yang tepat antara *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model* adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 5. Kesimpulan Uji Hausman (REM)

Kriteria Pengujian	Kesimpulan
Prob. <i>Cross Section</i> < Tarif Signifikan 0,05	H_0 Ditolak

Sumber : Data diolah dengan Eviews 8

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa H_0 Ditolak, yang berarti model yang tepat digunakan adalah Model *Fixed Effect*.

Hasil Regresi Data Panel

Berdasarkan uji model data panel di atas, maka model yang terbaik adalah *fixed effect*, dikarenakan diperoleh nilai probabilitas dari uji chow dan uji hausman dengan nilai < 0,05 yang konsisten. Metode *Fixed Effect* (FEM) merupakan salah satu metode dari regresi data panel. Metode ini mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar waktu, namun intersepnya berbeda antar perusahaan namun sama antar waktu (*time invariant*). Berikut adalah hasil uji *Fixed Effect* (FE) :

Tabel 6. Hasil Uji *Fixed Effect Methode* (FEM)

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	4,703115	10,23106	0,000
LOG(INF)	0,056917	0,217635	0,828
LOG(EPS)	0,635306	10,1997	0,000
Adj R ²	0,6387		

Sumber : diolah dengan Eviews versi 8

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan bahwa model mengikuti *Fixed Effect Methode* (FEM). Berikut adalah hasil analisis regresi yang di tunjukkan pada tabel 6. Persamaan regresi untuk model penelitian ini adalah :

$$Y = C + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$\text{LOG(HS)} = 4,703115 + 0,056917 \text{ LOG(INF)} + 0,635306 \text{ LOG (EPS)}$$

Dari persamaan di atas dapat diartikan sebagai berikut : Nilai koefisien konstanta sebesar 4,703115, yang berarti variabel independen Inflasi dan EPS bernilai empat, maka variabel dependen harga saham akan bernilai 4,703115. Koefisien regresi Inflasi diperoleh sebesar 0,056917. Dengan demikian setiap penurunan 1 poin Inflasi justru akan menaikkan harga saham sebesar 0,056917 poin. Demikian pula sebaliknya kenaikan 1 poin Inflasi akan menyebabkan penurunan pada Harga Saham sebesar 0,056917. Koefisien regresi EPS diperoleh sebesar 0,635306. Dengan demikian setiap kenaikan 1 EPS akan menurunkan harga saham sebesar 0,635306 poin. Demikian pula sebaliknya, jika terjadi penurunan 1 poin EPS akan menyebabkan kenaikan pada harga saham sebesar 0,635306.

Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0.63 atau 63%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel yang terdiri dari *Earning Per Share* (EPS) dan Inflasi tidak mempengaruhi variabel dependen yaitu Harga Saham sebesar 63% sedangkan sisanya 37% dipengaruhi diluar penelitian ini. Berdasarkan tabel 6 dapat disimpulkan bahwa : Variabel Inflasi memiliki nilai Prob. P-(value) $0,828 > 0,05$; sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan, maka H_0 diterima yang berarti Inflasi sebagai variabel *independent* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Harga Saham secara parsial. Variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki nilai Prob. P-(value) $0,000 < 0,05$; sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan, maka H_0 ditolak yang berarti *Earning Per Share* (EPS) sebagai variabel *independent* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham secara parsial.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi dan EPS terhadap harga saham sektor makanan dan minuman di bursa saham syariah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya EPS yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan inflasi tidak terbukti sebagai predictor harga saham. *Earning Per Share* (EPS) adalah kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan yang diperoleh kepada pemegang sahamnya. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang saham, mencerminkan semakin besar keberhasilan usaha yang dilakukannya. Studi ini menunjukkan bahwa EPS secara positif mempengaruhi harga saham dan sejalan dengan studi Yuliani dan Supriadi (2014) menyatakan bahwa bahwa EPS mempunyai pengaruh terhadap harga saham dan ketika EPS meningkat maka harga saham juga ikut meningkat demikian pula sebaliknya. Studi lain memberikan kesimpulan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham (Lestari, Dewi, & Chomsatu, 2020; Meilvinasvita, Safaruddin, & Yuliana, 2020).

Faktor makro ekonomi yang diwakili oleh inflasi dalam studi ini tidak berhasil dibuktikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ibrahim (2019); Zannati dan Hendryadi (2019) tidak menemukan efek makro ekonomi pada saham syariah. Namun berbeda dengan studi Puspitasari (2018), dimana inflasi terbukti berpengaruh positif terhadap harga saham syariah. Efek berbeda juga ditemukan oleh studi lain yang membuktikan bahwa bahwa Inflasi memiliki dampak negatif yang signifikan secara statistik pada return saham (Ahmed, & Siddiqui, 2018). Tampaknya, perbedaan negara memberikan kesimpulan yang berbeda pada hubungan makro ekonomi dengan harga saham syariah, dan oleh karenanya, hubungan antara inflasi dan harga saham dapat bervariasi berdasarkan situasi negara itu sendiri.

Kesimpulan

Sebagai negara negara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia merupakan pasar keuangan potensial bagi industri syariah untuk berkembang. Investasi Islam di pasar modal memiliki peran dalam pengembangan pangsa pasar industri keuangan syariah di Indonesia. Studi ini secara khusus menguji pengaruh inflasi dan EPS terhadap harga saham syariah pada sektor makanan dan minuman. Hasil studi ini menunjukkan bahwa hanya EPS yang terbukti memiliki pengaruh signifikan, sedangkan inflasi tidak terbukti berpengaruh signifikan. Hasil ini dapat diartikan bahwa inflasi bukanlah faktor yang dapat menaikkan atau menurunkan harga saham syariah. Implikasi temuan ini adalah informasi faktor fundamental dari rasio EPS dalam laporan keuangan dapat menjadi informasi yang bermanfaat untuk memprediksi harga saham syariah.

Studi ini hanya mengambil satu variabel makro ekonomi yaitu inflasi. Studi mendatang perlu mempertimbangkan faktor lainnya seperti perubahan suku bunga bank sentral, keadaan ekonomi global, tingkat harga energi dunia, stabilitas politik suatu negara, nilai tukar rupiah, dan faktor harga emas.

Daftar Pustaka

- Ahmed, I., & Siddiqui, D. A. (2018). Factors affecting Islamic and conventional mutual funds' returns. A Comparative Analysis of different classes of funds in Pakistan. *A Comparative Analysis of Different Classes of Funds in Pakistan (December 13, 2018)*.
- Darnita, E. (2014). Analisis Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM) Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Food Dan Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2008-2012). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen Universitas Dian Nuswantoro Semarang.
- Hendryadi, H., Tricahyadinata, I., & Zannati, R. (2019). Metode Penelitian: Pedoman Penelitian Bisnis dan Akademik. *Jakarta: LPMP Imperium*.
- Hery, (2013), *Teori Akuntansi Suatu Pengantar*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Hery, (2016), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Grasindo.
- Hidayat, T. (2011). Buku Pintar Investasi Syariah. Mediakita
- Islam, R., Rahman, T., Tonmoy, K., Choudhury, T., & Mahmood, A. (2014). How Earning Per Share (EPS) Affects on Share Price and Firm Value. *European Journal of Business and Management*, 6(17), 97-108.
- Ibrahim, M. A. (2019). The Effect Of Inflation And Debt To Equity Ratio (Der) On Sharia Return Stock Registered In Jakarta Islamic Index. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 35(1), 135-145.
- Irayanti, D., & Tumbel, A. L. (2014). Analisis kinerja keuangan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan pada industri makanan dan minuman di BEI. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2(3).
- Julia, T. T., & Diyani, L. A. (2016). Pengaruh Faktor Fundamental Keuangan dan Makro ekonomi terhadap Harga Saham". *Jurnal Akuntansi*, Fakultas Ekonomi Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis. ISSN, 2356-4385.
- Jogiyanto, H. M. (2003). Teori portofolio dan analisis investasi. Yogyakarta: Bpfe
- Kennedy, P. S. J., & Hayrani, R. (2018). Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Makro: Inflasi, Kurs, Harga Minyak, Dan Harga Bahan Bangunan Terhadap Harga Saham Perusahaan Properti Di BEI. *Jurnal Mitra Manajemen*, 2(1), 1-12.
- Lestari, S., Dewi, R. R., & Chomsatu, Y. (2020, February). Pengaruh EPS, NPM, PER dan Inflasi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan BUMN Go Public. In *PROSEDING SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (Vol. 2, No. 1)*.

- Meilvinasvita, D., Safaruddin, S., & Yuliana, Y. (2020). Pengaruh ROE, DER, dan EPS Terhadap Harga Saham pada Emiten Syariah Sektor Barang Konsumsi di BEI. *VOCATECH: Vocational Education and Technology Journal*, 1(2), 1-13.
- Munib, M. F. (2016). Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan BI Rate terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Administrasi Bisnis*, 4(4), 947-959.
- Nurjin, S. M., Handayani, S. R., & Rahayu, S. M. (2014). Pengaruh Leverage dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di BEI periode tahun 2009-2012. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 8(1).
- Puspitasari, D. (2018). Pengaruh Variabel Makro dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Indeks Harga Saham di Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 7(5).
- Sukmajati, A., & Hastuti, D. A. F. (2019). Analysis of Macroeconomic Variables and Fundamental Analysis of Indonesia Shariah Stock Index (ISSI). *International Journal of Seecology*, 019-028.
- Yuniarti, D., & Litriani, E. (2017). Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Di Sektor Industri Barang Konsumsi Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi) Tahun 2012-2016. *I-Finance: a Research Journal on Islamic Finance*, 3(1), 31-52.
- Zannati, R., & Hendryadi, H. (2019). Determinan Non Performing Financing Perbankan Syariah: Perspektif Makro Ekonomi. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis Islam*, 1(3), 91-100.
- www.bi.go.id/ Ditelusuri pada tanggal 8 April 2020. 18:20.
- www.ojk.go.id/ Ditelusuri pada tanggal 22 April 2020. 13:10.
- www.idx.co.id/ Ditelusuri pada tanggal 3 Mei 2020. 15:32.

Profil Penulis

Chairani dan Gatot B. Setiawan adalah mahasiswa dan dosen di Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Univesits Islam Attahiriyah. Rachma Zannati adalah dosen di prodi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta.

Accepted author version posted online: 20 June 2020

© 2020 The Author(s). This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license